

Analisis Rantai Pasok Ayam Broiler di Kota Bima, NTB
(Supply Chain Analysis of Broiler Chickens in Bima City)

Winarni^{1*}, Hermansyah¹, Muh Prasetyo Nugroho¹

¹) Program Studi S1 Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Mataram

^{*}) Penulis Korespondensi: winarni19@gmail.com

Diterima: 28/12/2025, Disetujui: 31/12/2025

ABSTRAK

Usaha ayam broiler merupakan salah satu subsektor peternakan yang berperan penting dalam penyediaan protein hewani bagi masyarakat. Efektivitas rantai pasok menjadi faktor penting dalam menjamin kelancaran distribusi produk, efisiensi pemasaran, dan peningkatan nilai tambah bagi setiap pelaku usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme rantai pasok ayam broiler serta mengidentifikasi nilai tambah yang diperoleh oleh setiap pelaku rantai pasok di Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus–September 2024 menggunakan metode survei. Data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara terhadap 33 responden yang meliputi peternak kemitraan, pengepul, pengecer, dan pelaku usaha frozen food, serta data sekunder dari instansi terkait. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan rantai pasok hulu dan hilir serta metode Hayami untuk menghitung nilai tambah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rantai pasok ayam broiler di Kota Bima melibatkan perusahaan mitra, peternak, pengepul, pengecer, pelaku usaha frozen food, dan konsumen. Aliran produk dimulai dari perusahaan mitra menuju peternak, kemudian ke pengepul, dan selanjutnya didistribusikan kepada pengecer maupun pelaku usaha frozen food sebelum sampai kepada konsumen akhir. Nilai tambah tertinggi diperoleh pelaku usaha frozen food sebesar Rp24.000/ekor dengan rasio nilai tambah 40%, diikuti peternak sebesar Rp18.273/ekor, pengecer Rp10.712/ekor, dan pengepul Rp8.083/ekor.

Kata kunci: Ayam broiler, rantai pasok, nilai tambah, metode Hayami, Kota Bima

ABSTRACT

The broiler chicken industry plays an important role in providing animal protein for the community. An effective supply chain is essential to ensure smooth product distribution, marketing efficiency, and the generation of added value for stakeholders involved in the business. This study aimed to analyze the supply chain mechanism of broiler chickens and identify the added value obtained by each supply chain actor in Bima City, West Nusa Tenggara. The research was conducted from August to September 2024 using a survey method. Primary data were collected through interviews with 33 respondents consisting of contract farmers, collectors, retailers, and frozen food business operators, while secondary data were obtained from relevant institutions. Supply chain analysis was carried out through upstream and downstream supply chain approaches, whereas added value analysis was conducted using the Hayami method. The results showed that the broiler chicken supply chain in Bima City involves partner companies, farmers, collectors, retailers, frozen food businesses, and consumers. The product flow starts from partner companies to farmers, continues to collectors, and is subsequently distributed to retailers and frozen food businesses before reaching final consumers. The added value analysis revealed that frozen food businesses generated the highest added value of IDR 24,000 per bird with an added value ratio of 40%, followed by farmers with IDR 18,273 per bird, retailers with IDR 10,712 per bird, and collectors with IDR 8,083 per bird. The highest net profit was obtained by partner companies and frozen food businesses, each earning IDR 4,000 per kilogram. The relatively high added value within the broiler chicken supply chain in Bima City is primarily driven by strong market demand for broiler chicken products.

Keywords: broiler chicken, supply chain, added value, Hayami method, Bima City

PENDAHULUAN

Subsektor peternakan memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan nasional melalui penyediaan sumber protein hewani yang berkualitas. Salah satu komoditas unggulan yang terus berkembang adalah ayam broiler atau ayam ras pedaging. Industri perunggasan telah berkembang menjadi sistem agribisnis yang terintegrasi mulai dari penyediaan sarana produksi, budidaya, pengolahan hingga pemasaran produk kepada konsumen akhir. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa industri perunggasan tidak hanya berperan dalam penyediaan pangan, tetapi juga berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja dan peningkatan perekonomian masyarakat (Cahyono dan Devianti, 2014).

Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemenuhan gizi menyebabkan permintaan terhadap produk peternakan terus mengalami peningkatan. Daging ayam broiler merupakan salah satu sumber protein hewani yang banyak dikonsumsi karena memiliki kandungan gizi yang baik, harga relatif terjangkau, serta mudah diperoleh di berbagai daerah. Wulandari *et al.* (2018) menyatakan bahwa ayam ras pedaging merupakan salah satu komoditas peternakan yang banyak dikonsumsi masyarakat sebagai sumber protein hewani. Selain itu, meningkatnya jumlah penduduk, pertumbuhan pendapatan masyarakat, serta berkembangnya sektor kuliner seperti restoran, rumah makan, dan pasar modern turut mendorong peningkatan permintaan daging ayam broiler (Ariana, 2017).

Ayam broiler memiliki berbagai keunggulan dibandingkan ternak unggas lainnya, antara lain pertumbuhan yang cepat, efisiensi penggunaan pakan yang tinggi, masa pemeliharaan yang relatif singkat, serta kemampuan menghasilkan daging dalam jumlah besar dalam waktu singkat. Ayam broiler umumnya dapat dipanen pada umur 4–6 minggu dengan bobot badan yang sesuai kebutuhan pasar (Hadi, 2021). Selain itu, ayam pedaging memiliki karakteristik berupa pertumbuhan cepat, produksi daging tinggi, dan menghasilkan daging dengan tekstur yang relatif lunak sehingga banyak diminati konsumen (Simanjuntak, 2018).

Meningkatnya permintaan terhadap daging ayam broiler perlu diimbangi dengan sistem distribusi dan pemasaran yang efisien. Dalam konteks agribisnis modern, keberhasilan penyediaan produk hingga sampai ke tangan konsumen sangat dipengaruhi oleh efektivitas rantai pasok (*supply chain*). Rantai pasok merupakan serangkaian aktivitas yang menghubungkan pemasok, produsen, distributor, pedagang, dan konsumen dalam suatu sistem yang terintegrasi untuk menjamin ketersediaan produk dengan kualitas, kuantitas, waktu, dan biaya yang optimal (Rumimpunu *et al.*, 2018). Selain aliran produk, rantai pasok juga mencakup aliran informasi dan aliran keuangan yang saling berkaitan antar pelaku usaha (Amarullah *et al.*, 2024).

Penerapan manajemen rantai pasok yang baik menjadi faktor penting dalam meningkatkan efisiensi distribusi, menekan biaya operasional, serta meningkatkan nilai tambah yang diperoleh oleh setiap pelaku usaha. Menurut Cahyono dan Devianti (2018), konsep Supply Chain Management (SCM) menekankan integrasi seluruh aktivitas mulai dari pemasok hingga konsumen akhir sehingga informasi, produk, dan sumber daya dapat dikelola secara efektif. Dengan demikian, setiap pelaku dalam rantai pasok memiliki peluang memperoleh nilai tambah yang berbeda sesuai dengan fungsi dan aktivitas yang dilakukan.

Kota Bima merupakan salah satu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki potensi pengembangan usaha ayam broiler. Berdasarkan data Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Nusa Tenggara Barat (2023), populasi ayam ras pedaging di Kota Bima mencapai 733.876 ekor. Namun demikian, tingkat konsumsi ayam ras pedaging masyarakat Kota Bima berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2023 tercatat sebesar 0,083 kg per kapita per minggu. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi produksi dan tingkat konsumsi yang diduga berkaitan dengan sistem distribusi dan mekanisme rantai pasok yang belum berjalan secara optimal.

Kajian mengenai rantai pasok ayam broiler penting dilakukan untuk mengetahui pola hubungan antar pelaku usaha, aliran produk yang terjadi, serta besarnya nilai tambah yang diperoleh pada setiap mata rantai pemasaran. Informasi tersebut dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi peningkatan efisiensi pemasaran dan penguatan sistem agribisnis ayam broiler di Kota Bima. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme rantai pasok ayam broiler serta mengkaji nilai tambah yang diperoleh oleh setiap pelaku usaha yang terlibat dalam rantai pasok ayam broiler di Kota Bima, Nusa Tenggara Barat.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), pada bulan Agustus–September 2024. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Kota Bima merupakan salah satu sentra perdagangan ayam broiler yang melibatkan berbagai pelaku rantai pasok mulai dari perusahaan mitra, peternak, pedagang pengepul, pedagang pengecer, hingga pelaku usaha frozen food.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung

menggunakan kuesioner terstruktur kepada pelaku rantai pasok ayam broiler. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi NTB, literatur ilmiah, jurnal, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Teknik Penentuan Responden

Responden ditentukan menggunakan metode purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan responden dalam aktivitas rantai pasok ayam broiler di Kota Bima. Jumlah responden sebanyak 33 orang yang terdiri atas 8 peternak mitra, 6 pedagang pengepul, 18 pedagang pengecer, dan 1 pelaku usaha frozen food. Responden dipilih karena memiliki pengalaman dan peran langsung dalam distribusi ayam broiler dari produsen hingga konsumen akhir.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

- a. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung kepada responden menggunakan pedoman kuesioner.
- b. Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap aktivitas usaha dan alur distribusi ayam broiler di lapangan.
- c. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data pendukung berupa catatan, foto, dan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan rantai pasok ayam broiler.
- d. Analisis Data

Analisis Mekanisme Rantai Pasok

Analisis mekanisme rantai pasok dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi aliran produk, informasi, dan keuangan antar pelaku usaha. Analisis mengacu pada konsep *Supply Chain Management* yang terdiri atas dua komponen utama, yaitu:

1. Rantai pasok hulu (upstream supply chain), yang meliputi hubungan antara perusahaan mitra dan peternak dalam penyediaan DOC, pakan, obat-obatan, dan sarana produksi lainnya.
2. Rantai pasok hilir (downstream supply chain), yang meliputi distribusi ayam broiler dari peternak kepada pedagang pengepul, pengecer, pelaku usaha frozen food, hingga konsumen akhir.

Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah pada setiap pelaku rantai pasok dihitung menggunakan metode Hayami (Hayami *et al.*, 1987). Metode ini digunakan untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang diperoleh dari aktivitas pemasaran dan distribusi ayam broiler. Perhitungan meliputi nilai output,

nilai tambah, pendapatan tenaga kerja, keuntungan usaha, dan margin pemasaran.

Nilai tambah dihitung menggunakan persamaan:

$$NT = NO - HBB - SIL$$

Keterangan:

NT = Nilai tambah (Rp/ekor)

NO = Nilai output (Rp/ekor)

HBB = Harga bahan baku (Rp/ekor)

SIL = Sumbangan input lain (Rp/ekor)

Selanjutnya rasio nilai tambah dihitung dengan rumus:

$$RNT = \frac{NT}{NO} \times 100\%$$

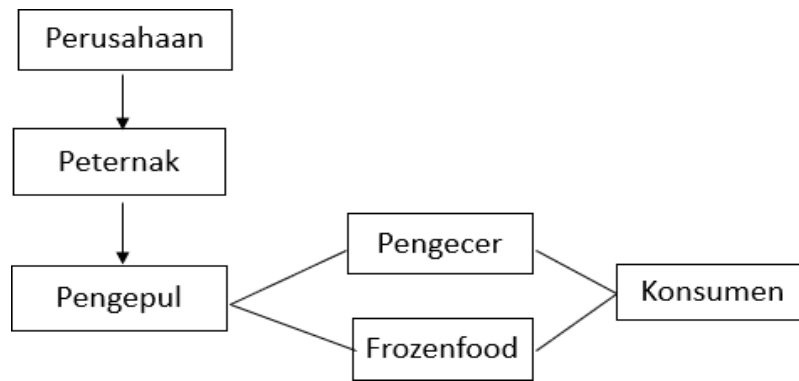
Kriteria rasio nilai tambah menurut Hayami *et al.* (1987) adalah:

- Rasio nilai tambah < 15% = rendah
- Rasio nilai tambah 15–40% = sedang
- Rasio nilai tambah > 40% = tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Rantai Pasok Ayam Broiler di Kota Bima

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rantai pasok ayam broiler di Kota Bima melibatkan lima pelaku utama, yaitu perusahaan inti, peternak kemitraan, pengepul, pengecer, dan pedagang frozen food. Berdasarkan struktur rantai pasok yang ditunjukkan pada Gambar 1, aliran produk dimulai dari perusahaan yang menyediakan DOC, pakan, obat-obatan, dan vaksin kepada peternak mitra. Setelah ayam mencapai bobot panen, peternak menjual ayam hidup kepada pengepul yang kemudian mendistribusikannya kepada pengecer (80%) dan pedagang frozen food (20%) sebelum sampai kepada konsumen akhir.



Gambar 1. Struktur Rantai Pasok

Pola kemitraan ini menunjukkan adanya integrasi vertikal yang memudahkan peternak dalam memperoleh sarana produksi sekaligus menjamin pemasaran hasil panen. Keberadaan pengepul berperan penting sebagai penghubung antara peternak dan pasar, sedangkan pengecer dan pedagang frozen food berfungsi sebagai pelaku yang mendekatkan produk kepada konsumen akhir. Sistem rantai pasok yang terorganisir mampu menjaga kontinuitas pasokan ayam broiler di Kota Bima. Pola tersebut menunjukkan bahwa pengepul berperan sebagai simpul distribusi utama dalam rantai pasok ayam broiler di Kota Bima. Menurut Christopher (2016), efektivitas rantai pasok sangat dipengaruhi oleh koordinasi antar pelaku mulai dari pemasok hingga konsumen akhir. Keberadaan pengepul dalam sistem pemasaran ayam broiler berfungsi untuk mengonsolidasikan volume produksi peternak sehingga distribusi menjadi lebih efisien. Selain itu, sistem kemitraan yang diterapkan mampu menjamin ketersediaan sarana produksi peternakan dan mengurangi risiko pemasaran bagi peternak (Saragih, 2018).

Nilai Tambah pada Setiap Pelaku Rantai Pasok

Analisis nilai tambah dilakukan untuk mengetahui besarnya peningkatan nilai ekonomi yang diperoleh masing-masing pelaku dalam rantai pasok ayam broiler. Hasil perhitungan nilai tambah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Nilai Tambah Rantai Pasok Ayam Broiler di Kota Bima

Pelaku Usaha	Nilai Output (Rp/Ekor)	Nilai Tambah (Rp/Ekor)	Rasio Nilai Tambah (%)	Keuntungan (Rp/Ekor)
Peternak	29.125	18.273	63	18.240
Pengepul	37.167	8.083	22	7.068
Pengecer	47.057	10.712	22	9.515
Frozen food	60.000	24.000	40	22.500

Berdasarkan Tabel 1, pelaku usaha frozen food menghasilkan nilai tambah tertinggi sebesar Rp24.000/ekor dengan rasio nilai tambah 40%. Tingginya nilai tambah tersebut disebabkan oleh adanya proses penanganan, penyimpanan, dan pemasaran produk yang memberikan nilai

ekonomi lebih besar dibandingkan ayam hidup. Peternak menempati posisi kedua dengan nilai tambah sebesar Rp18.273/ekor dan rasio nilai tambah 63%, yang menunjukkan bahwa kegiatan budidaya masih menjadi sumber utama penciptaan nilai dalam rantai pasok ayam broiler.

Pengepul memperoleh nilai tambah sebesar Rp8.083/ekor, sedangkan pengecer memperoleh Rp10.712/ekor. Meskipun rasio nilai tambah kedua pelaku sama-sama sebesar 22%, pengecer memperoleh nilai tambah yang lebih tinggi karena menjual produk lebih dekat kepada konsumen akhir dengan harga yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin dekat posisi pelaku terhadap konsumen, semakin besar peluang memperoleh nilai tambah dari aktivitas pemasaran dan distribusi. Nilai output tertinggi diperoleh pelaku frozen food sebesar Rp60.000/ekor, diikuti pengecer sebesar Rp47.057/ekor, pengepul sebesar Rp37.167/ekor, dan peternak sebesar Rp29.125/ekor. Perbedaan nilai output tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai produk sepanjang alur distribusi. Semakin banyak aktivitas penanganan, pengolahan, dan pemasaran yang dilakukan, semakin tinggi pula nilai jual produk yang dihasilkan.

Menurut Hayami *et al.* (1987), nilai tambah terbentuk karena adanya perlakuan terhadap produk yang menyebabkan peningkatan manfaat ekonomi. Dalam konteks rantai pasok ayam broiler, aktivitas pemotongan, pengemasan, pendinginan, dan penyimpanan yang dilakukan oleh pelaku frozen food mampu meningkatkan nilai produk dibandingkan ayam hidup yang dipasarkan oleh peternak dan pengepul. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yulianti *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa produk unggas olahan memiliki nilai tambah lebih tinggi dibandingkan produk unggas segar karena memberikan jaminan mutu bagi konsumen.

Tabel 2. Perbandingan Nilai Output Ayam Broiler di Kota Bima

No	Uraian	Nilai Output	Nilai Tambah
1.	Peternak	Rp. 29.125 /ekor	Rp. 18.273 /ekor
2.	Pengepul	Rp. 37.167 /ekor	Rp. 8.083 /ekor
3.	Pengecer	Rp. 47.057 /ekor	Rp. 10.712 /ekor
4.	<i>Frozenfood</i>	Rp. 35.000 /ekor	Rp. 24.000 /ekor

Selain menghasilkan nilai output tertinggi, pelaku frozen food juga memperoleh nilai tambah terbesar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa diversifikasi produk dalam bentuk karkas maupun non-karkas memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan nilai ekonomi produk ayam broiler. Temuan ini sejalan dengan konsep agribisnis modern yang menyatakan bahwa pengolahan dan pemasaran produk memberikan kontribusi lebih besar terhadap pembentukan nilai dibandingkan penjualan produk primer.

Keuntungan Pelaku Usaha dalam Rantai Pasok

Keuntungan bersih setiap pelaku usaha dihitung berdasarkan selisih antara harga jual dan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses usaha. Hasil analisis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan Bersih Pelaku Usaha Ayam Broiler di Kota Bima

Pengusaha	Harga jual	Biaya Produksi	Keuntungan
Peternak	Rp. 21.000 / Kg	Rp. 18.500 / Kg	Rp. 2.500 / Kg
Perusahaan	Rp. 22.000 / Kg	Rp. 18.000 / Kg	Rp. 4.000 / Kg
Pengepul	Rp. 30.000 / Kg	Rp. 27.500 / Kg	Rp. 2.500 / Kg
Pengecer	Rp. 35.000 / Kg	Rp. 32.800 / Kg	Rp. 2.200 / Kg
<i>Frozenfood</i>	Rp. 40.000 / Kg	Rp. 36.000 / Kg	Rp. 4.000 / Kg

Berdasarkan Tabel 3, perusahaan dan pelaku frozen food memperoleh keuntungan bersih tertinggi sebesar Rp4.000/kg. Sementara itu, peternak dan pengepul memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp2.500/kg, sedangkan pengecer memperoleh keuntungan paling rendah yaitu Rp2.200/kg. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaku yang memiliki kemampuan dalam pengolahan dan pengendalian pemasaran memperoleh keuntungan lebih besar dibandingkan pelaku yang hanya berperan sebagai distributor.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi nilai tambah dan keuntungan dalam rantai pasok ayam broiler di Kota Bima tidak merata. Pelaku hilir, khususnya frozen food, memperoleh nilai tambah dan keuntungan yang lebih besar dibandingkan pelaku hulu. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas peternak melalui penguatan kelembagaan, pengolahan produk, serta akses pasar yang lebih luas perlu dilakukan agar peternak dapat memperoleh proporsi nilai tambah yang lebih tinggi dalam rantai pasok ayam broiler.

Tingginya keuntungan pada usaha frozen food menunjukkan bahwa konsumen bersedia membayar harga lebih tinggi untuk produk yang memiliki kualitas, keamanan pangan, dan kemudahan penyajian yang lebih baik. Menurut Kotler dan Keller (2016), peningkatan kualitas layanan dan diferensiasi produk merupakan faktor penting dalam pembentukan harga premium di tingkat konsumen.

KESIMPULAN

Rantai pasok ayam broiler di Kota Bima melibatkan perusahaan mitra, peternak, pengepul, pengecer, dan pelaku usaha frozen food. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha frozen food memperoleh nilai tambah tertinggi sebesar Rp24.000/ekor, diikuti peternak Rp18.273/ekor, pengecer Rp10.712/ekor, dan pengepul Rp8.083/ekor. Tingginya nilai tambah dan keuntungan pada usaha frozen food menunjukkan bahwa aktivitas pengolahan dan

pemasaran memberikan kontribusi ekonomi yang lebih besar dibandingkan penjualan ayam hidup. Oleh karena itu, pengembangan usaha pengolahan dan peningkatan akses pasar bagi peternak perlu dilakukan untuk meningkatkan efisiensi rantai pasok serta pemerataan nilai tambah di Kota Bima.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarullah, M. S., Fauzia, S. B., Darmansyah, M. R., Hendrawan, A. T., Industri, J. T., & Madiun, U. P. (2024). Analisis Rantai Pasok Ayam Pedaging Pada Peternakan di Desa Kemiri Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. 2(3).
- Amin, M., & Nurhalizah. (2021). Proses Pemotongan dan Marinasi Ayam Broiler : Studi Kasus Pemotongan Ayam Di Rpa Pt. Ciomas Adisatwa. 3(2), 54–58.
- Anggowa, Z., Rauf, A., & Indriani, R. (2023). Analisis Efisiensi Rantai Pasok Jagung Di Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis, 7(1), 55–59. <https://doi.org/10.37046/agr.v7i1.18956>
- Budiarti, A. (2017). Analisa Rantai Pasok dan Harga Pokok Penjualan Daging Ayam Broiler pada Rumah Potong Ayam Bersertifikat di Provinsi Lampung.. In Agribisnis Pertanian Universitas Lampung.
- Cahyono, W. E., & Devianti, I. G. A. S. (2014). Analisis dan Kajian Rantai Pasok Agribisnis Ayam Pedaging dengan DEA (Data Envelopment Analysis). Rekayasa Teknologi Industri Dan Informasi, XV(1), 193–197. <https://doi.org/10.30587/matrik.v15i1.xxx>
- Cahyono, W. E., & Devianti, I. G. A. S. (2018). Analisis dan Kajian Rantai Pasok Agribisnis Ayam Pedaging dengan DEA (Data Envelopment Analysis). Rekayasa Teknologi Industri Dan Informasi, XV(1), 193–197. <https://doi.org/10.30587/matrik.v15i1.xxx>
- Daroen, S. S., Hutabarat, N. S., Akbarullah, F. S., & Rahmasar, L. F. (2024). Pemasaran ayam broiler meningkat keuntungan peternak melalui efisiensi dan strategi pemasaran. Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU), 1(4), 445–454.
- Haq, K. (2016). Penerapan Value Stream Analysis Tool (VALSAT) untuk Mengurangi Waktu Proses Perencanaan dan Pengadaan Spare Part Turn Around (Studi Kasus : Pabrik Phonska A IV PT . PETROKIMIA GRESIK).
- Hayami, 1987. Agriculture Marketing and processing in upland Java, A Prespective from Sinda Village. Coarce Grains Pulses Roots dan Tuber Center (CGPRTC). Bogor.
- Kholili, A., Ibnu, D., Indriani, E., & Solihat, N. (2021). Pentingnya Rumah Potong Ayam Halal. Jurnal Likuid, 1.
- Nurdiana, Mulyatini Herlina, Elin Yuningsih, R.S. (2019) ‘Rantai Pasokan dalam Meningkatkan Pendapatan Peternak Ayam Potong’, Ilmu Manajemen, 6(1), pp. 353–358.
- Repi T, Dogomo S, *et al.* (2023). Kualitas Fisik Ayam Broiler di Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Jurnal Peternakan Sriwijaya, 11(2), 1–11. <https://doi.org/10.36706/jps.11.2.2022.18694>
- Rumimpunu, V. S., Palandeng, I. D., & Pondaag, J. J. (2018). Analisis Rantai Pasok Ayam Pedaging Pada Peternakan Waruga Desa Lolah Kecamatan Tombariri Timur, Kabupaten Minahasa. Analysis of Broiler Supply Chain At Waruga Farms Lolah Village Tombariri East, Regency Minahasa. 6(3), 1688–1697.

- Simanjuntak, C. M., & Belakang, A. L. (2018). Analisis Usaha Ternak Ayam Broiler. III, 60–81.
- Sriwana, I. K., Santosa, B., Tripiawan, W., & Maulanisa, N. F. (2022). Analisis Nilai Tambah Untuk Meningkatkan Keberlanjutan Rantai Pasok Agroindustri Kopi Menggunakan Hayami. *JISI: Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 9(2), 113.
<https://doi.org/10.24853/jisi.9.2.113-122>
- Hadi TS. (2021). manajemen pengaturan pencahayaan terhadap pertumbuhan ayam broiler di PT Tri Satya Mandiri. 4(1), 65–72.
- Wulandari, A., Suherman, & Nurhapsa. (2018). Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. *Mahatani*, 1(1), 26–34.